

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Angka kebutuhan daging dalam negeri hingga saat ini belum mampu dipenuhi dan diimbangi dengan angka produksi daging. Diharapkan 90-95% angka kebutuhan daging Indonesia dapat dipenuhi dengan produksi daging dalam negeri. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kerentanan serangan penyakit dan sistem pengembangan peternakan yang masih banyak kelemahan (Mayulu dkk., 2010). Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk pemenuhan daging dalam negeri yaitu dengan peningkatan mutu genetik dan peningkatan angka dan populasi kepemilikan ternak. Hal tersebut dapat tercapai melalui pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB).

Menurut Firdaus (2009), IB atau kawin suntik dapat meningkatkan mutu genetik karena semen beku yang dipergunakan adalah semen beku dari pejantan unggul dan sudah terseleksi. Maka dari itu, dengan IB ini juga akan menghemat anggaran pemeliharaan pejantan, karena cukup dengan bibitnya saja tanpa harus memeliharanya. Selama ini, IB juga memiliki kendala untuk mencapai keberhasilan IB, diantaranya disebabkan beberapa faktor yakni faktor pakan, faktor pelaksanaan inseminasi, faktor pengetahuan peternak tentang bioreproduksi dan faktor pelayanan dari petugas IB. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan IB.

Efisiensi reproduksi adalah ukuran kemampuan seekor sapi untuk bunting dan menghasilkan keturunan yang layak. Efisiensi reproduksi dapat didefinisikan juga yakni penggunaan secara maksimum kapasitas reproduksi.

Maksudnya adalah, menggunakan semaksimal mungkin potensi untuk menghasilkan keturunan. Tujuan dari efisiensi reproduksi adalah meminimalkan potensi reproduksi yang tidak dimanfaatkan sebaik mungkin. Jika (S/C, CR dan CvR) baik, maka akan tercapai efisiensi reproduksi (Aryanti, 2009). Menurut Rusdiana, (2019) parameter efisiensi reproduksi adalah *calving rate*, *services per conception*, *non return rate*, *calving interval* dan *days to conception* atau *conception rate* . Dilihat dari parameter efisiensi dalam pelaksanaan IB, maka ada beberapa instrumen dan parameter evaluasi yang penting untuk dilihat, diantaranya adalah *services per conception*, *conception rate*, *calving rate* dan *non return rate*.

Kebupaten Banyuwangi terdiri dari 25 Kecamatan. Kecamatan Kalipuro sebagai daerah penelitian didasarkan karena kecamatan tersebut merupakan salah satu kecamatan dengan populasi sapi terbanyak di Banyuwangi. Data tersebut membuat Kecamatan Kalipuro menjadi kecamatan paling berpengaruh terhadap produktifitas daging sapi di Banyuwangi.

Masalah kurangnya efektifitas dan efisiensi pada Inseminasi Buatan disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kurangnya keterampilan inseminator dan kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi, sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam pelaksanaan IB atau IB dilakukan pada waktu yang kurang tepat. Faktor lain disebabkan sapi yang diinseminasi mengalami gangguan reproduksi atau abnormalitas fungsi faal reproduksi (Firdaus, 2009).

Dari rumusan masalah diatas peneliti bermaksud untuk mengetahui efisiensi reproduksi dan evaluasi pelaksanaan IB sapi pedaging di Kecamatan kalipuro Kabupaten Banyuwangi dengan parameter angka *service per conception*, *conception rate*, *calving rate* dan *non return rate*, karena angka produksi daging sapi yang belum mencapai angka yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berapa angka *service per conception*, *conception rate*, *calving rate* dan *non return rate* sapi pedaging di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Landasan Teori

Efisiensi reproduksi adalah ukuran kemampuan seekor sapi untuk bunting dan menghasilkan keturunan yang layak. Efisiensi reproduksi dapat didefinisikan juga yakni penggunaan secara maksimum kapasitas reproduksi. Maksudnya adalah, menggunakan semaksimal mungkin potensi untuk menghasilkan keturunan. Efisiensi reproduksi dilakukan untuk meminimalisir potensi yang disia-siakan. Jika S/C, CR dan CvR baik, maka akan tercapai efisiensi reproduksi (Susilawati, 2013).

Service per conception adalah jumlah inseminasi per kebuntingan (S/C). Yakni jumlah pelayanan IB yang diberikan kepada hewan betina, sampai terjadinya kebuntingan atau konsepsi. Nilai normal pada (S/C) kisarannya ada pada angka 1,6 sampai 2,0 (Toelihere, 1985).

Calving rate adalah jumlah anak sapi yang lahir dibagi jumlah dibagi jumlah betina yang diinseminasi dikali seratus persen. Angka konsepsi dalam

hal ini disebut sebagai *conception rate* adalah prosentase dari sapi betina yang bunting pada IB pertama. Jika *conception rate* ini diubah kedalam rumus matematis, maka berarti jumlah betina bunting yang di diagnosis per rektal, dibagi jumlah seluruh betina yang diinseminasi. (Kutsiyah dkk, 2003).

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui angka *service per conception*, *conception rate*, *calving rate* dan *non return rate* sapi pedaging di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang reproduksi veteriner yakni mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya keefektifan, dan keefisienan IB di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari *service per conception*, *conception rate*, *calving rate* dan *non return rate*.

1.5.2 Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi pelaksanaan IB bagi petani-peternak, inseminator dan petugas kesehatan dalam kaitannya dengan pelaksanaan inseminasi buatan sehingga dapat membantu peningkatan populasi sapi pedaging di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.